

Implementasi Penerapan Budaya Kaizen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Rani Irmayanti

STIT Qurrota'ayun Samarang Garut

Raniirma620@gmail.com

ABSTRACT

When we want change in our lives, we often expect immediate and drastic changes. We hope that this change will soon have a significant impact on our lives. But usually, we focus too much on results, don't commit to long-term changes, and the results are not optimal. Apart from building motivation and strong intentions, you must also develop habits and continuous improvement. Things like this are known based on the Japanese cultural principle of "Kaizen". Even the smallest changes in education can significantly impact improving the quality of education in schools. To maintain the quality of education in schools, there needs to be a significant increase in the level of education, through utilizing all instructional strategies and procedures used by teachers, educators, and students. The 5S concept (Seiri, Seiso, Seiton, Seiketsu, and Shitsuke), the PDCA concept, the 5W1H concept, and the 3M concept (Muda, Mura, and Muri) are some of the concepts that the Kaizen concept can justify to improve the quality of education. The process of collecting data through library research involves reading books, papers, journals, and other references to understand and analyze the theories presented in many literary works relevant to the topic. According to research findings, implementing kaizen culture in schools can have a positive effect on the field of education. In terms of efficiency or HR involvement as well as costs and time in implementation, this makes it possible to prevent waste and minimize failures in these activities because the implementation of educational activities through kaizen culture will be fully controlled and protected from sudden educational changes. Both in terms of curriculum, class management, extracurriculars, skills development, routine school activities, and providing learning.

Keywords: *Kaizen; Quality; Education.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
22 April 2024

Naskah Direvisi
17 Mei 2024

Naskah Diterbitkan:
25 Juni 2024

A. PENDAHULUAN

Menurut Sadina et al., 2021 Dalam Rofi'i, 2022 Pendidikan adalah hak bagi yang harus didapatkan bagi seluruh warga negara Indonesia, hal itu tertuang didalam UUD 1945 yaitu pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi hak warga negaranya dalam memperoleh pendidikan. Hak tersebut meliputi kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keadilan dalam menempuh pendidikan. Pendidikan menjadi pondasi kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan suatu Negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran yang wajib didapatkan oleh semua orang tanpa jenjang tertentu, yang didalamnya berisi pengembangan potensi diri dan pemberian pengetahuan. Pendidikan yang diberikan harus mempunyai mutu atau kualitas pendidikan yang memadai. Selain agar pemberian pembelajaran dapat disampaikan dengan baik, ini juga berpengaruh terhadap kompetensi lulusan yang dikeluarkan. Sehingga mutu atau kualitas pendidikan di sekolah sangat penting bagi perkembangan pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan Indonesia, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis hasil studi PISA 2022, pada Selasa (5/12). Hasil PISA 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan sebagai negara yang superior ataupun sekedar diakui sebagai negara dengan pendidikan yang baik. Tentu saja hal tersebut diperkuat dengan data PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018 negara Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 78 negara. Tentu angka tersebut membuat

kita perihatin akan nasib pendidikan kita kedepannya. Permasalahan tersebut tak lepas dari kualitas penjaminan mutu dan perbaikan mutu pendidikan di negara kita (Rofi'I, 2022). Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Dalam langkah pembangunan harus selalu diupayakan untuk seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman yang terus terjadi selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang kadangkala tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Namun, semua memang tidak bisa dihindari dan harus bisa ditemukan jalan keluarnya.

Supriono dalam (Siahaan, dkk. 2023) mendefinisikan kualitas sebagai tingkat kebaikan atau buruknya sesuatu. Satu definisi dari kualitas adalah tingkat keunggulan. Kualitas produk atau layanan yang diberikan adalah apa yang dimaksud dengan kualitas. Istilah "Kualitas" dalam "Pendidikan" mengacu pada kualitas pendidikan. "Mutu" berarti "baik" dalam bahasa Arab ("حسن"), dan "kualitas berarti kualitas, quality" dalam Bahasa Inggris. "Mutu adalah (ukuran), apakah hal yang buruk; derajat atau (kepandaian, kecerdasan, dsb)," menurut Kamus Besar Indonesia. Untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius, baik oleh penyelenggara pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Karena penekanan pada kualitas dalam sistem pendidikan nasional saat ini adalah sinergi antara banyak komponen, termasuk masyarakat, bukan hanya tugas sekolah dan pemerintah (Winarsih, 2016). Mutu pendidikan diharapkan memiliki perkembangan yang baik. Namun untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak mudah, terdapat berbagai permasalahan diantaranya jumlah guru yang belum memadai disebabkan oleh distribusi guru yang belum merata. Suplai guru untuk

sekolah di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan suplai guru untuk sekolah khususnya sekolah kecil di daerah terpencil. Selain itu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan dan rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan. Tidak jarang peningkatan mutu disekolah dilaksanakan secara tergesa gesa tanpa memikirkan jangka panjang. Dimana kegiatan yang sudah direncanakan di sekolah tidak dilaksanakan dan cenderung menggantung. Baik dari segi pengembangan kurikulum, keseimbangan pembelajaran, Pemborosan serta ketidakdisiplinan yang ada disekolah. Tidak adanya kerjasama antara warga sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perbaikan mutu di sekolah, dimana perbaikan mutu disekolah seringkali menjadi terhambat karena sebgaiian yang acuh terhadap kegiatan perbaikan mutu. Akibatnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut tidak berjalan. Salah satu cara cara yang dapat dignakan untuk mengatsi pemasalahsn2 tsbt adalah dengan menerapkan budaya kaizen.

Menurut Imai, 2005:11 dalam Paramita. P.D, 2012 Kaizen adalah kata Jepang untuk perbaikan berkelanjutan. (ongoing enhancement). Konsep Kaizen menurut Wijayati et al., 2013 dalam Roofi'I, dkk. 2022 mengacu pada perbaikan berkelanjutan dan komprehensif dari kondisi bisnis saat ini melalui peningkatan berkepanjangan dan terus-menerus, atau kemajuan berterusan Wijayati et al., 2013 (Roofi'I, dkk. 2022). Perbaikan atau perubahan mutu pendidikan secara berkala dengan konsep kaizen akan mampu menjadi tingkatan awal dalam meraih kesuksesan belajar. Guna meningkatkan perbaikan jangka panjang yang diterapkan disekolah.

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa penelitian mengenai penerapan budaya kaizen dalam minangkatakan mutu pendidikan. seperti M. Rofii, M. Ilham Akbar, & Agung Nugroho, L.S, 2022 mengenai Pendekatan Kaizen Dalam Perbaikan Mutu pendidikan serta menurut (Sugeng. A, 2019) mengenai Peningkatan Produktivitas Lembaga Sekolah Melalui Budaya Kaizen. Dimana dalam artikelnya membahas mengenai peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan kaizen sedangkan yang peneliti bahas disini mengenai implementasinya di sekolah.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Implementasi Budaya Kaizen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah” tersebut untuk mengetahui Implementasi budaya kaizen dalam pendidikan yang diharapkan mampu memberihan perbaikan yang terus menerus berkembang, serta menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan menggunakan beberapa konsep kaizen dalam penerapan mutu pendidikan tersebut. Dimana mampu mambawa dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan di sekolah, khususnya dalam perbaikan kualitas dan mutu pendidikan

B. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Library Research atau studi kepustakaan. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah langkah atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid berdasarkan jenis literatur yang tersedia seperti buku, catatan, atau laporan yang memiliki hubunga dengan masalah yang akan dipecahkan. Penulis memperdalam, mengkaji, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen peserta didik di sekolah,

kemudian penulis melakukan analisis dan menyusunnya dalam bentuk artikel ilmiah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika diterapkan dengan benar, kaizen adalah aktivitas sehari-hari yang sederhana yang bertujuan untuk melakukan lebih dari sekedar meningkatkan produktivitas. Ketika dilakukan dengan baik, itu dapat "manusiakan" tempat kerja, mengurangi beban kerja yang berlebihan, dan mengajar karyawan bagaimana untuk bereksperimen dalam pekerjaan mereka menggunakan metode ilmiah dan mengenali dan mengurangi limbah dalam alur kerja (Asti Musman, 2022). Budaya Kaizen adalah struktur dan pola pikir yang mendorong karyawan untuk terus menetapkan tujuan baru dan standar kinerja yang lebih baik untuk keuntungan perusahaan. Kaizen memiliki banyak manfaat, dua yang utama adalah pemeliharaan dan perbaikan (Sadina, I. D, dkk, 2013) Kaizen pada umumnya digunakan sebagai acuan perbaikan di perusahaan atau organisasi yang mengacu kepada perubahan atau perbaikan mutu produk. Akan tetapi metode atau budaya jepang kaizen juga dapat diterapkan dalam segi pendidikan.

Kaizen, yang berarti perbaikan berkelanjutan dalam bahasa Jepang, dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan bertahap. Pendidikan juga tunduk pada peraturan yang sama. Dengan demikian, kualitas pendidikan menentukan mutu "produk"nya siswa. Jenis-jenis pendidikan yang berbeda dapat ditemukan di berbagai pengaturan, pada waktu yang berbeda, dengan kondisi dan terminologi yang bervariasi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam pengaturan terstruktur dan tidak terorganisir, dan dengan atau tanpa program.

Harmonisasi standar dan kriteria penilaian kualitas adalah salah satu masalah utama. Untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi, sekolah harus menghasilkan lulusan yang kompeten, dan siswa sebagai produk memiliki peran yang signifikan dalam hal ini. Ini mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses perbaikan, seperti orang tua, guru, dan siswa. Dari evaluasi rutin hingga penerapan penyesuaian kecil yang sedang berlangsung dalam peningkatan mutu pendidikan. Berikut adalah cara Kaizen dapat diterapkan dalam konteks pendidikan:

1. Partisipasi siswa, termasuk mereka dalam proses belajar dan pengambilan keputusan. Penyesuaian yang lebih baik terhadap kebutuhan individu dapat terjadi dengan mengundang input siswa dan melibatkan mereka dalam proses meningkatkan pengalaman belajar.
2. Pengembangan dan pelatihan guru dalam pendidikan, kaizen mengacu pada meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan berkelanjutan. Selain bertukar pengalaman dengan pendidik lain, guru dapat tetap up-to-date pada kemajuan terbaru dalam teknik pengajaran.
3. Analisis proses pendidikan, mengidentifikasi dan memotong ketidakmampuan. Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi, ini dapat melibatkan meninjau kurikulum, menerapkan strategi pengajaran baru, dan mengevaluasi siswa.
4. Adopsi Teknologi Pendidikan, teknologi harus terintegrasi dengan hati-hati untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam konteks teknologi pendidikan, kaizen mengacu pada implementasi inovasi yang dapat meningkatkan proses belajar, pembaruan perangkat lunak, dan optimasi infrastruktur.
5. Pendidikan teknologi Menciptakan budaya di lembaga pendidikan yang

mendukung pembelajaran jangka panjang disebut membangun budaya. Ini melibatkan pengakuan upaya untuk meningkatkan, menerima ide-ide baru, dan mendorong uji coba dan pembaruan.

6. Evaluasi dan jangka panjang dapat umpan balik, lakukan penilaian, dan dapatkan sering. Pendidikan dapat terus menjadi lebih baik dengan melacak tujuan belajar dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan.

Lembaga pendidikan dapat membangun lingkungan yang fleksibel, responsif, dan selalu meningkatkan dengan menggunakan filosofi Kaizen untuk memenuhi persyaratan siswa dan bereaksi terhadap perubahan di lanskap pendidikan. Pengembangan pendidikan berkualitas tinggi di sekolah sangat dipengaruhi oleh penerapan kaizen di kelas. Gerakan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seitsuke dan Shitsuke), konsep PDCA (Plan, Do, Check, Action), konsep 3M (Muda, Mura dan Muri), dan konsep 5W1H adalah beberapa konsep yang terkait dengan aplikasi kualitas dan peningkatan dalam budaya Kaizen. Beberapa ide ini sering diterapkan di perusahaan untuk meningkatkan kualitas karyawan dan karyawan. Ide ini juga dapat digunakan dalam pendidikan untuk perbaikan mutu dan kualitas pendidikan. Berikut penerapan konsep kaizen dalam pendidikan :

1) Konsep 3M (Muda, Mura, Muri)

Konsep Muda, Mura, dan Muri adalah prinsip dasar dalam filosofi Lean yang berasal dari industri manufaktur Jepang. Dalam konteks pendidikan, penerapan konsep ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas proses pendidikan.

1. Muda (Pemborosan)

Muda (無駄) diartikan sebagai pemborosan atau kesia-siaan. Istilah lain dari pemborosan atau kesia-siaan adalah

waste istilah lainnya adalah “Non Value Added” (Susanti, 2019:6). Dalam pendidikan Identifikasi dan eliminasi kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah pada pendidikan. Contoh: Mengurangi tugas yang tidak relevan atau aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

2. Mura (Variabilitas)

Mura (無謀) Menurut terminologi diartikan sebagai ketidak merataan, ketimpangan, tidak teratur (Susanti, 2019:6). Dalam segi pendidikan Mura disini untuk meminimalisir ketidakseimbangan dalam pembelajaran. Dimana harus menyesuaikan antara keinginan siswa dan guru.

- Mengurangi variasi dalam pengajaran dan pembelajaran.
- Memastikan konsistensi dalam penilaian dan pengajaran.
- Contoh: Menyamakan standar penilaian di seluruh kelas untuk mengurangi ketidakpastian.

3. Muri (Beban berlebihan)

Muri (無理) Secara terminologi diartikan sebagai pembebanan yang berlebihan, keterpaksaan, atau melampaui batas yang diberikan kepada sumber daya. Kejadian ini dapat dihindari melalui pemberian spesifikasi atau standar kepada suatu produk atau Sumber daya (Susanti, 2019:6). Dalam pendidikan konsep muri digunakan untuk mengetahui seberapa efisien kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk menghindari beban berlebihan yang ditanggung guru dan siswa. Diantaranya :

- Menghindari memberikan beban yang tidak realistis pada siswa atau guru.
- Memastikan distribusi beban kerja yang seimbang.
- Contoh: Merancang kurikulum yang dapat disesuaikan dengan tingkat

kemampuan siswa untuk menghindari tekanan berlebihan.

Penerapan konsep Muda, Mura, dan Muri dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efisien, konsisten, dan berfokus pada hasil yang lebih baik.

2) Konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke)

Konsep 5S, yang berasal dari bahasa Jepang (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), dapat diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan dengan cara:

1. Seiri (整理) (Ringkas – Sisih – Keteraturan - Pemilahan - Sort) : Menyusun dan menyortir informasi serta materi pembelajaran untuk memastikan kejelasan dan relevansi.
2. Seiton (整頓) (Rapi – Susun – Kerapian – Penataan - Set In Order) : Menata ruang kelas, sumber daya, dan bahan ajar agar mudah diakses, mendukung pembelajaran, dan mengoptimalkan penggunaan.
3. Seiso (清楚) (Resik – Sapu – Kebersihan – Pembersihan – Shine) : Menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan pembelajaran, menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar-mengajar.
4. Seiketsu (清潔) (Rawat – Seragam – Kepatuhan – Pemantapan – Standardized) : Menerapkan standar operasional dan prosedur untuk memastikan konsistensi dalam penyampaian materi dan evaluasi.
5. Shitsuke (躰け) (Rajin – Senantiasa – Kedisiplinan – Pembiasaan – Sustain) : Mengembangkan budaya disiplin dan keteraturan dalam pendidikan, serta terus menerapkan prinsip-prinsip 5S secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan konsep 5S ini, institusi pendidikan dapat meningkatkan

efisiensi, keteraturan, dan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan optimal siswa dan pengajar. Penerapan 5S harus dilaksanakan secara bertahap sesuai urutannya, jika tahap pertama Seiri tidak dilakukan dengan baik maka tahap berikutnya pun tidak akan dapat dijalankan secara maksimal, dan seterusnya (Asti Musman, 2022). Konsep 5S ini mengajarkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah yang ada, yang mampu membuat ketataan dan kerapian di sekolah.

3) Konsep PDCA (Plan-Do-Check-Act)

Pengendalian kualitas harus dilakukan melalui proses yang terus-menerus dan berkesinambungan. Proses pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melalui penerapan PDCA (plan-do-check-action) yang diperkenalkan oleh Dr. W. Edwards Deming (Fakhri: 2010 dalam NF Fatma, 2019). Konsep PDCA (Plan-Do-Check-Act) dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut:

1. Plan (Perencanaan): Identifikasi tujuan mutu pendidikan, rencanakan strategi dan kebijakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, merancang program pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan.
2. Do (Pelaksanaan): Terapkan rencana yang telah dibuat. Implementasikan strategi pembelajaran, melibatkan guru, siswa, dan sumber daya pendidikan lainnya sesuai dengan perencanaan.
3. Check (Pemeriksaan): Evaluasi hasil implementasi dengan mengumpulkan data dan informasi terkait mutu pendidikan. Melibatkan pengukuran pencapaian tujuan, evaluasi kinerja guru, dan pemantauan progres siswa.
4. Act (Tindakan): Ambil tindakan korektif atau pencegahan berdasarkan hasil

evaluasi. Perbaiki kelemahan, tingkatkan proses pembelajaran, dan sesuaikan rencana jika diperlukan.

Dengan menerapkan siklus PDCA secara berkesinambungan, institusi pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara progresif. Proses ini memungkinkan adaptasi terhadap perubahan dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi.

4) Konsep 5W1H

Konsep 5W1H (What, Why, When, Where, Who, How) dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai panduan analisis dan perencanaan:

1. What (Apa): Tentukan tujuan dan sasaran mutu pendidikan yang ingin dicapai. Misalnya, peningkatan hasil belajar siswa, pengembangan kurikulum yang lebih relevan, atau peningkatan kualitas pengajaran.
2. Why (Mengapa): Pahami alasan di balik perubahan atau perbaikan yang diinginkan. Identifikasi manfaat yang ingin dicapai, seperti peningkatan daya saing siswa atau pemenuhan standar pendidikan.
3. When (Kapan): Tentukan jadwal atau waktu pelaksanaan perubahan. Rencanakan langkah-langkah perbaikan dan penerapan strategi pada waktu yang tepat dalam siklus pembelajaran.
4. Where (Dimana): Identifikasi lokasi atau ruang lingkup tempat perubahan akan diterapkan. Fokus pada area atau tingkat pendidikan tertentu yang membutuhkan perhatian khusus.
5. Who (Siapa): Identifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam perubahan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf pendidikan. Jelaskan peran masing-masing dalam mencapai tujuan mutu pendidikan.

6. How (Bagaimana): Rencanakan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Tentukan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan merinci pertanyaan-pertanyaan 5W1H ini, institusi pendidikan dapat merancang rencana yang lebih terarah dan terperinci dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan mereka. Implementasi metode Kaizen di sekolah melibatkan serangkaian langkah untuk merangsang perbaikan terus-menerus. Berikut adalah beberapa langkah kunci dalam menerapkan metode Kaizen di konteks pendidikan di sekolah:

1. Penyadaran dan Pemahaman; sosialisasikan konsep Kaizen kepada staf, guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Jelaskan manfaat perbaikan terus-menerus dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Identifikasi Peluang Perbaikan; bentuk tim Kaizen yang terdiri dari berbagai anggota sekolah. Anjurkan anggota tim untuk mengidentifikasi area-area yang dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Mulai dari kurikulum, sarana prasarana, pemasaran pendidikan di sekolah, kegiatan atau ekstrakurikuler sekolah, dan konsep pembelajaran.
3. Penciptaan Ide; fasilitasi sesi brainstorming untuk mengumpulkan ide-ide inovatif dari semua pihak terkait. Dorong siswa, guru, dan staf untuk memberikan masukan konstruktif. Warga sekolah berpartisipasi dalam perbaikan mutu, untuk itu semua pasti mempunyai ide yang berbeda dalam mewujudkannya. Hal ini harus diadakannya musyawarah terhadap kegiatan penningkatan mutu disekolah melalui konsep kaizen.

4. Perencanaan Perbaikan; gunakan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) untuk merencanakan tindakan perbaikan yang spesifik. Tetapkan tujuan yang terukur dan realistis untuk perubahan yang diinginkan.
5. Implementasi Tindakan Perbaikan; terapkan perubahan secara bertahap dan pantau pelaksanaannya. Dukung kolaborasi tim Kaizen untuk memastikan semua langkah dijalankan dengan efektif.
6. Evaluasi dan Pembelajaran; lakukan evaluasi terhadap hasil perubahan yang telah diimplementasikan. Identifikasi pembelajaran dan perbaikan apa yang dapat diambil dari proses ini.
7. Umpan Balik dan Keterlibatan; terima umpan balik dari semua pihak terkait dan pertimbangkan masukan tersebut. Pastikan keterlibatan aktif dari staf, guru, siswa, dan orang tua dalam proses perbaikan.
8. Replikasi dan Penyebaran; jika perubahan memberikan hasil positif, pertimbangkan untuk mengadopsi dan mengimplementasikannya di area lain. Bagikan pengalaman dan pelajaran yang didapat kepada sekolah lain atau lembaga pendidikan.
9. Monitoring Berkelanjutan; tetapkan metrik dan indikator kinerja untuk terus memantau efektivitas perubahan. Lakukan evaluasi reguler untuk memastikan keberlanjutan perbaikan.
10. Pemeliharaan Budaya Kaizen; bangun dan pertahankan budaya di mana perbaikan terus-menerus dihargai. Berikan penghargaan dan pengakuan untuk kontribusi terhadap perbaikan sekolah.

Melibatkan semua anggota sekolah dan menciptakan atmosfer inklusif untuk diskusi dan perbaikan adalah kunci sukses implementasi metode Kaizen di sekolah.

Implementasi budaya kaizen dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah mampu menjadikan perbaikan yang akan signifikan. Dimana perubahan dan perbaikan mutu akan lebih teratur serta terarah. Contoh kecil dalam perbaikan mutu disekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan bersih-bersih bersama di sekolah selama 2 kali seminggu, secara bertahap dan harus terus menerus. Hal ini akan meningkatkan kedisiplinan antara siswa dan guru untuk menjaga kebersihan, yang sesuai dengan konsep kaizen seiso. Dalam perencanaan pendidikan pun bisa dilakukan secara matang dengan memperhatikan langkah selanjutnya dalam mewujudkan perencanaan tersebut. Dalam 4 konsep kaizen yang diterapkan disekolah atau lingkungan pendidikan tersebut dapat dilihat bahwa budaya jepang kaizen ini mampu memberikan perubahan yang drartis apabila 4 konsep tadi bisa di jalankan dengan baik. Dengan menimbangakan situasi dan kondisi di sekolah tersebut. Budaya kaizen ini selain dapat mendatangkan perubahan secara signifikan, akan tetapi mutu atau kualitas pendidikan di sekolah otomatis akan menjadi lebih baik. Mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa berperan aktif dalam mewujudkan perubahan tersebut.

E. SIMPULAN

Budaya kaizen yang diterapkan di sekolah mampu memberikan dampak yang positif dalam penerapan mutu pendidikan. Filosofi kaizen akan membawa kita pada penyempurnaan secara bertahap namun lebih permanen hasilnya, bila dibandingkan dengan perubahan sekaligus yang tidak terkontrol. Efisiensinya dalam penerapan budaya kaizen yaitu sangat efisien dimana kebutuhan akan biaya yang sedikit dan akan terperinci sesuai dengan penerapan

keterampilan di sekolah. Kualitas atau mutu pendidikan pun akan semakin baik dan terarah jika menjalankan konsep kaizen, dimana proses perubahan yang berkesinambungan akan melihat seberapa efektif dan efisienkah perubahan keterampilan tersebut jika dilakukan secara bertahap. Empat konsep kaizen juga memiliki peranan penting dalam perubahan dan perbaikan mutu pendidikan ini, yang merupakan sebagai acuan dan langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mewujudkan perubahan mutu pendidikan.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman, 2022. *Filosofi Kaizen*. Yogyakarta. Psikologi Corner
- Fatma, N. F., Ponda, H., & Roy, M. (2019). Peningkatan Waktu Reaksi Pada Proses Produksi Produk Acrylic 5000x Dengan Konsep PDCA.
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 134-144.
- Hanun, A. (2014). Manajemen mutu pendidikan.
- Paramita, P. D. (2012). Penerapan Kaizen Dalam Perusahaan. *Dinamika Sains*, 10(23).
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal manajemen pendidikan*, 7(2), 800-807.
- Roofi, M. (2022). Pendekatan Kaizen Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112-127.
- Sadina, I. D., Ramadani, A. P., Sembiring, P. D., Darma, W. S., Sidauruk, A., & Barus, S. B. (2021). Implementasi Budaya Kewarganegaraan KAIZEN pada Kehidupan Sosial di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 1-5.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Amelia, Y., Wulandari, T., & Pasaribu, K. (2023). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Journal on Education*, 5(2), 3840-3848.
- Sugeng, A. (2019). Peningkatan Produktivitas Lembaga Sekolah Melalui Teori Kaizen. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 1-42.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- SUSANTI, S. (2019). *Penerapan Konsep 3MU (ムダ、ムラ、ムリ) di PT. Surteckariya Indonesia* (Doctoral dissertation, KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA).
- Winarsih, S. (2016). *Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. In International Conference of Muslim Society (pp. 124-135).